

Inquiry Based Learning dan Peningkatan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar

Martina¹, Dessy Setyowati², Elvani Hertati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

Corresponding authors email: tina39841@gmail.com

Abstract: Learning in the 21st century demands active student engagement through investigation rather than passive reception of information, yet integrated science and social studies (IPAS) instruction in many Indonesian elementary schools remains teacher-centered, limiting students' scientific process skills and learning outcomes. Methods: This study used a quasi-experimental design with a nonequivalent control group, involving 57 fifth-grade students from two parallel classes at a public elementary school in West Kalimantan (29 students in the experimental class taught with Inquiry Based Learning/IBL, 28 in the control class taught with Discovery Learning). Data were collected through a 20-item multiple-choice pretest-posttest and structured observation, then analyzed using an independent samples t-test, Cohen's d, and normalized gain (N-Gain). Results: Posttest means increased from 38.10 to 67.24 in the experimental class and from 36.96 to 62.68 in the control class. The t-test showed a significant difference ($t = -2.113$, $df = 55$, $p = .039$) with a medium effect size ($d \approx 0.57$); N-Gain fell into the moderate category for both groups. Implications: IBL significantly improves elementary students' IPAS learning outcomes and can serve as an alternative innovative model within the Merdeka Curriculum.

Keywords: Inquiry Based Learning; hasil belajar; IPAS; sekolah dasar

Abstrak: Pengajaran Pendidikan Pancasila pada topik hak dan kewajiban di sekolah dasar masih didominasi metode konvensional, sehingga partisipasi dan pemahaman peserta didik tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan mengembangkan media pembelajaran Zep Quiz bermuatan nilai *Tri Hita Karana* pada materi hak dan kewajiban bagi peserta didik kelas V SD, sekaligus menguji tingkat validitas dan kepraktisannya. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE, dibatasi hingga tahap uji validitas dan kepraktisan. Subjek penelitian meliputi dua ahli materi, dua ahli media, dua ahli bahasa, dua guru kelas V, serta sepuluh peserta didik kelas V dari SD Negeri 1 dan SD Negeri 3 Banyuning. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan rumus Aiken's V. Hasil penelitian menunjukkan media ini memperoleh koefisien validitas rata-rata sebesar 0,917 (91,7%), tergolong kategori sangat tinggi, dengan rincian aspek materi (0,92), media (0,944), dan bahasa (0,887). Tingkat kepraktisan juga tergolong sangat praktis, dengan capaian rata-rata 93,3% dari guru dan 96,9% dari peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa media Zep Quiz berbasis *Tri Hita Karana* layak digunakan sebagai alternatif media pembelajaran pada materi hak dan kewajiban di kelas V SD, meski pengujian terhadap dampaknya pada hasil belajar maupun karakter peserta didik masih memerlukan penelitian lanjutan.

Kata kunci: Inquiry Based Learning; hasil belajar; IPAS; sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran di era abad ke-21 menuntut transformasi praktik mengajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah (Sutimah & Tyas, 2024). Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor kunci untuk mencapai tujuan pendidikan, mengingat Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan saintifik yang menuntut siswa aktif mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan hasil belajarnya.

Salah satu model yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah Inquiry Based Learning (IBL), yaitu model pembelajaran yang menekankan proses penyelidikan dan penemuan konsep oleh siswa secara mandiri melalui enam sintaks: (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dan (6) merumuskan kesimpulan (Nasution, 2017). Guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi, sehingga siswa terlatih berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam memecahkan masalah (Pedaste dkk., 2015). Di sisi lain, penerapan IBL juga menuntut alokasi waktu yang lebih panjang, persiapan guru yang matang, serta ketersediaan fasilitas dan sumber belajar yang memadai (Daga & Budi, 2025).

Observasi awal pada semester gasal tahun ajaran 2024/2025 di SDN 14 Sungai Raya menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih sepenuhnya berpusat pada guru: siswa jarang diberi kesempatan mengajukan pertanyaan ilmiah, melakukan percobaan sederhana, atau menganalisis fenomena secara mandiri, dan lembar kerja yang digunakan hanya bersifat mengisi jawaban dari teks buku. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar; dari 28 siswa kelas V, sebanyak 18 siswa (64,29%) belum mencapai kategori Baik pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) IPAS. Kondisi tersebut bertentangan dengan tuntutan Capaian Pembelajaran IPAS yang menekankan keterampilan proses berupa mengamati, mempertanyakan, merencanakan dan melakukan penyelidikan, memproses data, serta mengomunikasikan hasil (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu melaporkan pengaruh positif model pembelajaran berbasis inkuiri terhadap hasil belajar IPA/IPAS pada berbagai jenjang dan materi, misalnya pada siswa kelas IV dengan kemampuan awal yang relatif tinggi (Yani dkk., 2024), pada siswa kelas V dengan kemampuan awal yang sangat rendah (Daga & Budi, 2025), maupun yang dikombinasikan dengan media video interaktif (Utari & Susiloningsih, 2026). Namun, penerapan IBL murni tanpa media tambahan pada siswa kelas V dengan kemampuan awal sedang, khususnya pada materi kerusakan lingkungan dalam kerangka Kurikulum Merdeka, belum banyak diteliti, sehingga menjadi celah (research gap) yang mendasari penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menguji apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Inquiry Based Learning terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V. Hipotesis yang diajukan adalah: H_a , terdapat pengaruh penerapan model IBL terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V; dan H_0 , tidak terdapat pengaruh penerapan model IBL terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V. Hasil penelitian ini diharapkan memberi bukti empiris bagi guru dan sekolah dalam memilih model pembelajaran IPAS yang lebih aktif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi-experimental) berdesain Nonequivalent Control Group Design, yaitu desain yang memiliki kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak, masing-masing diberi pretest dan posttest (Sugiyono, 2023). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPAS ranah kognitif (C1-C3).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 14 Sungai Raya tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 57 siswa pada dua kelas paralel. Seluruh populasi dijadikan sampel melalui teknik sensus karena jumlahnya relatif kecil, terdiri atas kelas V-B sebagai kelompok eksperimen (29 siswa) yang diberi perlakuan model IBL, dan kelas V-A sebagai kelompok kontrol (28 siswa) yang diberi pembelajaran model Discovery Learning, keduanya pada materi Topik B: Oh, Lingkungan Jadi Rusak selama empat kali pertemuan.

Data dikumpulkan melalui dua teknik. Pertama, tes tertulis pilihan ganda sebanyak 20 butir soal dengan empat alternatif jawaban yang mencakup jenjang kognitif C1 (mengingat, 7 butir), C2 (memahami, 7 butir), dan C3 (mengaplikasikan, 6 butir), diberikan sebagai pretest sebelum perlakuan dan posttest sesudah perlakuan pada kedua kelompok. Kedua, lembar observasi terstruktur berisi 20 indikator pada keenam fase sintaks IBL, diisi oleh dua observer independen untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti selaku guru. Kedua instrumen divalidasi oleh dua orang ahli menggunakan rumus Aiken's V dan dinyatakan valid dengan kategori Tinggi (modul ajar: rata-rata $V = 0,987$; lembar observasi: rata-rata $V = 0,979$).

Sebelum uji hipotesis, data diuji prasyarat melalui uji normalitas Shapiro-Wilk (karena $n < 50$) dan uji homogenitas varians Levene. Uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-Test pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan bantuan program SPSS versi 27 untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok. Besaran pengaruh dihitung menggunakan effect size Cohen's d (Cohen, 1988), sedangkan besarnya peningkatan hasil belajar dihitung menggunakan uji N-Gain ternormalisasi (Supriadi, 2021) dengan kriteria: $g \geq 0,70$ kategori tinggi; $0,30 \leq g < 0,70$ kategori sedang; dan $g < 0,30$ kategori rendah.

HASIL

Hasil pretest menunjukkan kemampuan awal kedua kelompok relatif setara: kelas eksperimen memperoleh mean 38,10 (median 40, modus 40, SD 10,21) dan kelas kontrol memperoleh mean 36,96 (median 35, modus 35, SD 10,03), dengan selisih hanya 1,14 poin, sehingga layak diperbandingkan sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu modul ajar dan lembar observasi, telah divalidasi oleh dua ahli menggunakan Aiken's V dan dinyatakan valid pada kategori Tinggi (modul ajar 0,987; lembar observasi 0,979).

Setelah empat kali pertemuan, rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 67,24 (naik 29,14 poin), sedangkan kelas kontrol meningkat menjadi 62,68 (naik 25,72 poin), sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan KKTP, 72,41% siswa kelas eksperimen mencapai kategori Baik/Cukup dibandingkan 50,00% pada kelas kontrol, sementara siswa yang masih memerlukan bimbingan pada kelas eksperimen (27,59%) jauh lebih sedikit daripada kelas kontrol (50,00%). Observasi dua observer independen terhadap 160 penilaian selama empat pertemuan menunjukkan keterlaksanaan sintaks IBL

mencapai 100% pada keenam fase.

Tabel 1. Rata-Rata Hasil Belajar Kedua Kelompok

Kelompok	n	Mean Pretest	Mean Posttest	Peningkatan
Eksperimen (IBL)	29	38,10	67,24	29,14
Kontrol (Discovery Learning)	28	36,96	62,68	25,72

Uji prasyarat dengan bantuan SPSS versi 27 menunjukkan seluruh data pretest dan posttest kedua kelompok berdistribusi normal (Shapiro-Wilk, Sig. > 0,05) dan varians kedua kelompok homogen (Levene, Sig. = 0,494 > 0,05), sebagaimana dirangkum pada Tabel 2, sehingga uji hipotesis parametrik Independent Sample t-Test dapat digunakan.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Uji	Kelompok/Sumber Varians	Sig.	Keterangan
Normalitas (Shapiro-Wilk)	Pretest & Posttest, Eksperimen & Kontrol	.306 – .514	Normal
Homogenitas (Levene)	Based on Mean	.494	Homogen

Hasil Independent Sample t-Test pada data posttest menunjukkan $t = -2,113$, $df = 55$, dan Sig. (2-tailed) = 0,039 (< 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima: terdapat pengaruh signifikan model IBL terhadap hasil belajar IPAS. Effect size Cohen's d sebesar $\approx 0,57$ tergolong kategori sedang (Cohen, 1988). Uji N-Gain menunjukkan kedua kelompok berada pada kategori Sedang, dengan kelas eksperimen (47,64%) tetap lebih tinggi daripada kelas kontrol (41,16%), sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji-t dan N-Gain

Kelompok	t	df	Sig. (2-tailed)	N-Gain	Kategori N-Gain
Eksperimen				0,4764 (47,64%)	Sedang
Kontrol	-2,113	55	0,039	0,4116 (41,16%)	Sedang

PEMBAHASAN

Pengaruh Model Inquiry Based Learning terhadap Hasil Belajar IPAS

Temuan bahwa model Inquiry Based Learning berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS ($t = -2,113$; Sig. = 0,039; $d \approx 0,57$) sejalan dengan keterlaksanaan sintaks IBL yang mencapai 100% pada keenam fase menurut Nasution (2017). Pada fase orientasi, guru menumbuhkan motivasi dan kesiapan siswa melalui penjelasan topik dan tujuan penyelidikan. Pada fase merumuskan masalah dan hipotesis, siswa dibimbing mengidentifikasi persoalan kerusakan lingkungan di sekitar sekolah dan mengajukan dugaan sementara, yang melatih kemampuan berpikir analitis sejak awal. Fase mengumpulkan data memberi pengalaman belajar langsung melalui observasi lapangan dan studi data sekunder, sedangkan fase menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan melatih siswa menganalisis kesesuaian data dengan hipotesis sebelum menyusun simpulan melalui presentasi kelompok. Rangkaian keenam fase inilah yang menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses penemuan konsep, sejalan dengan Sutimah dan Tyas (2024) yang menyatakan IBL mendorong kemandirian, motivasi, dan keterampilan proses sains, serta Irawati dan Idrus (2020) yang

menemukan pembelajaran inkuiri melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Peningkatan hasil belajar kelas eksperimen (29,14 poin) yang lebih tinggi daripada kelas kontrol (25,72 poin) mengindikasikan bahwa keterlaksanaan sintaks IBL secara sistematis dan menyeluruh memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dibandingkan model Discovery Learning yang menjadi pembanding. Meskipun demikian, N-Gain kedua kelompok sama-sama berada pada kategori Sedang, sehingga bukti pengaruh IBL yang lebih kuat justru ditunjukkan secara konsisten oleh uji Independent Sample t-Test dan nilai Cohen's d, bukan semata-mata oleh selisih N-Gain.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan ini konsisten dengan penelitian Yani dkk. (2024) pada 42 siswa kelas IV yang melaporkan peningkatan signifikan hasil belajar IPAS setelah penerapan model inkuiri, meskipun rata-rata pretest siswa pada penelitian tersebut (70,33) jauh lebih tinggi daripada penelitian ini (38,10) sehingga ruang peningkatannya lebih terbatas. Sejalan pula dengan Daga dan Budi (2025) pada 36 siswa kelas V yang melaporkan signifikansi 0,003, meskipun besaran peningkatannya jauh lebih tinggi karena kemampuan awal siswa pada penelitian tersebut jauh lebih rendah (15,22). Utari dan Susiloningsih (2026) pada jenjang dan mata pelajaran yang sama juga menemukan perbedaan hasil belajar antara kelompok inkuiri dan kelompok pembanding, meskipun penelitian tersebut menambahkan video interaktif sebagai perlakuan tambahan, sedangkan penelitian ini murni menguji sintaks IBL tanpa media khusus. Secara konseptual, hasil ini juga diperkuat oleh sintesis siklus inkuiri Pedaste dkk. (2015) yang menegaskan bahwa keterlaksanaan tahapan inkuiri secara sistematis merupakan kunci keberhasilan pembelajaran berbasis penyelidikan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, model IBL memerlukan waktu lebih lama dibanding metode ceramah, terutama pada fase mengumpulkan data yang melibatkan observasi lapangan. Kedua, sampel terbatas pada 57 siswa satu sekolah dengan penentuan kelompok non-random berdasarkan kelas yang sudah terbentuk, sehingga variabel luar seperti karakteristik guru dan interaksi sosial antarsiswa belum dapat dikontrol sepenuhnya. Ketiga, penelitian hanya mencakup satu materi (Topik B: Oh, Lingkungan Jadi Rusak) dalam satu semester. Keempat, pelaksanaan fase mengumpulkan data bergantung pada ketersediaan lingkungan sekolah dan alat observasi sederhana. Kelima, hasil belajar hanya diukur pada ranah kognitif tingkat rendah (C1-C3) melalui tes pilihan ganda, sedangkan dimensi afektif dan psikomotor yang juga menjadi sasaran IBL belum diukur secara khusus.

Implikasi Praktis dan Saran Penelitian Lanjutan

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa guru IPAS sekolah dasar dapat menjadikan IBL sebagai alternatif model pembelajaran inovatif, khususnya pada materi kontekstual yang dapat dikaitkan dengan fenomena nyata di lingkungan siswa, dengan syarat keenam fase dilaksanakan secara penuh dan didukung manajemen waktu serta fasilitas belajar yang memadai. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan variabel ke ranah afektif dan

psikomotor, memperbesar sampel dan cakupan materi, mempertimbangkan strategi diferensiasi bagi siswa berkemampuan awal rendah, serta menggunakan desain true-experimental dengan penugasan kelompok secara acak untuk memperkuat validitas internal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan model pembelajaran Inquiry Based Learning terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN 14 Sungai Raya pada materi Topik B: Oh, Lingkungan Jadi Rusak. Hasil uji Independent Sample t-Test menunjukkan $t = -2,113$ dengan Sig. (2-tailed) = 0,039 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan besaran pengaruh Cohen's $d \approx 0,57$ pada kategori sedang. Rata-rata posttest kelas eksperimen (67,24) lebih tinggi daripada kelas kontrol (62,68), dengan peningkatan hasil belajar (N-Gain) sebesar 47,64% pada kelas eksperimen dan 41,16% pada kelas kontrol, keduanya kategori Sedang. Temuan ini didukung keterlaksanaan sintaks IBL yang mencapai 100% selama empat pertemuan berdasarkan penilaian dua observer independen, sehingga pengaruh yang ditemukan dapat diyakini sebagai dampak nyata penerapan model IBL secara utuh. Dengan demikian, IBL terbukti efektif dan dapat dijadikan alternatif model pembelajaran inovatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, dengan catatan perlu diikuti manajemen waktu yang cermat, fasilitas belajar yang memadai, serta bimbingan intensif bagi siswa berkemampuan awal rendah.

REFERENSI

- Alfieri, L., Brooks, P. J., Aldrich, N. J., & Tenenbaum, H. R. (2011). Does discovery-based instruction enhance learning? *Journal of Educational Psychology*, 103(1), 118. <https://doi.org/10.1037/a0021017>
- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). *Variabel belajar: Kompilasi konsep*. CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Ananda, R., & Rohman, F. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Kesuma, A. T., & Setiyowati, D. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah (Edisi revisi tahun 2025)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Daga, A. T., & Budi, A. S. (2025). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 107-114.
- Depin, D., Nurwahid, H., Sulla, F. Y., & Barella, Y. (2024). Inquiry learning: Pengertian, sintaks dan contoh implementasi di kelas. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(2), 39-43.
- Dharma, S., Ilhamuddin, Jaelani, A. K., Arian, F., & Syafaruddin. (2024). *Desain*

- instrumen pengukuran literasi lingkungan siswa SMA dengan menggunakan pendekatan model Rasch. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 218-236. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5126>
- Ghaniem, A. F., Rasa, A. A., Oktora, A. H., & Yasella, M. (2021). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas V. Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 99-107. <https://doi.org/10.1080/00461520701263368>
- Irawati, S., & Idrus, I. (2020). Penerapan model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan aktivitas belajar mahasiswa pendidikan biologi. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 4(2), 202-208. <https://doi.org/10.33369/diklabio.4.2.202-208>
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212-218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2015). *Guided inquiry: Learning in the 21st century* (2nd ed.). Libraries Unlimited.
- Makki, M. I., & Aflahah. (2019). *Konsep dasar belajar dan pembelajaran*. Duta Media Publishing.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2018). *Educational assessment of students*. Pearson.
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., Manoli, C. C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. *Educational Research Review*, 14, 47-61. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>
- Purnomo, A., Kanusta, M., Fitriyah, Guntur, M., Siregar, R. A., Ritonga, S., Nasution, S. I., Maulidah, S., & Listantia, N. (2022). *Pengantar model pembelajaran*. Hamjah Diha Foundation.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Soesana, A., Subakti, H., Karwanto, Fitri, A., Kuswandi, S., Sastri, L., Falani, I., Aswan, N., Hasibuan, F. A., & Lestari, H. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhelayanti, Z., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Rifai, A., & Putri, N. H. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.
- Supriadi, G. (2021). *Statistik penelitian pendidikan*. UNY Press.
- Sutimah, S., & Tyas, D. N. (2024). Implementasi model pembelajaran Inquiry Based Learning pada mata pelajaran IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2941-2952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8307>
- Utari, E. A., & Susiloningsih, W. (2026). Pengaruh model pembelajaran inquiry berbasis video interaktif terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas V sekolah dasar. *Paedagogie*, 21(1), 625-634.

<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16204>

- Yani, F., Witarsa, R., & Masrul. (2024). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPAS di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 705–710. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.879>
- Yusnarti, M., Yulianti, E., & Wulandari, I. P. (2025). Pengaruh model pembelajaran Inquiry Based Learning terhadap hasil belajar siswa kelas IV. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-5. <https://doi.org/10.54371/jekas.v2i1.695>
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17-23. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>